



## Model Dakwah Inklusif Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI): Integrasi Islam, Budaya Tionghoa Dan Pelayanan Sosial

Author Name: (s) Syahrizal, Suparto  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Corresponding Author: syahrizall531@gmail.com

### ARTICLE HISTORY

Received: 06 Okt 2025

Revised: 27 Okt 2025

Accepted: 17 Nov 2025

### HOW TO CITE THIS ARTICLE (APA)

Syahrizal. (2025).

Model Dakwah Inklusif Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI): Integrasi Islam, Budaya Tionghoa dan Pelayanan Sosial..

*Mudabbir : Jurnal Manajemen Dakwah*, 6 (2), 109–122. <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v6i1.13981>

The readers can link to article via <https://fdikjournal-uinma.id/index.php/mudabbir/article/view/13981>

### SCROOL DOWN TO READ THIS LICENCES



#### Abstract:

This study examines the Islamic missionary movement of the Indonesian Chinese Islamic Association (PITI). This study aims to analyze how PITI integrates Islamic values with Chinese cultural identity, implements social programs that benefit the community, and fosters the community through education and spiritual guidance. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through literature studies. The results of the study indicate that PITI carries out cultural missionary work by integrating religious practices and ethnic identity, social missionary work through community service programs, economic empowerment, and assistance for Chinese converts, and fostering the community through religious studies, spiritual guidance, and skills training. The PITI missionary movement proves that an integrated missionary approach between social and spiritual aspects can improve welfare, strengthen social integration, and facilitate a comprehensive understanding of religion. These findings provide an important contribution to the study of missionary work in minority communities and models of inclusive socio-religious movements in Indonesia.

**Keywords:** Da'wah Model, Islamic Integration, Tonghoan Culture

### A. Pendahuluan

Gerakan dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) merupakan salah satu fenomena penting dalam sejarah perkembangan Islam Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan dinamika identitas etnis Tionghoa. Kehadiran PITI menunjukkan bahwa proses interaksi antara agama dan etnisitas tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti arus sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya. Berdirinya PITI pada 14 April 1961 menjadi tonggak penting bagi lahirnya wadah pembinaan keislaman bagi komunitas Muslim Tionghoa, yang sebelumnya sering terpinggirkan dan kurang memperoleh perhatian dari



organisasi-organisasi Islam arus utama.<sup>1</sup> Melalui organisasi ini, identitas Tionghoa dan Islam diposisikan bukan sebagai identitas yang saling menegasikan, tetapi sebagai dua entitas yang dapat beriringan dan menghasilkan bentuk ekspresi keagamaan yang khas.

Proses Islamisasi masyarakat Tionghoa di Indonesia memiliki akar sejarah panjang yang telah dibahas oleh sejumlah sejarawan. A.C. Milner menjelaskan bahwa kontak antara pedagang Muslim—termasuk Tionghoa Muslim—telah terjadi sejak abad ke-13 di pesisir Nusantara.<sup>2</sup> Sementara itu, Salmon menekankan bahwa Islamisasi Tionghoa berlangsung secara bertahap melalui akulturasi budaya, perkawinan campuran, dan integrasi ekonomi dengan masyarakat lokal.<sup>3</sup> Dalam konteks modern, PITI menjadi institusi yang melanjutkan proses tersebut melalui pendekatan dakwah yang adaptif dan tidak konfrontatif.

Gerakan dakwah PITI berkarakter kultural dan integratif. Salah satu fokus utama PITI adalah membangun pemahaman Islam yang ramah dan inklusif di kalangan masyarakat Tionghoa, serta menjelaskan bahwa memeluk Islam tidak berarti meninggalkan budaya Tionghoa.<sup>4</sup> Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Fealy dan Hooker yang menilai bahwa organisasi Islam di Indonesia cenderung mengembangkan pola dakwah moderat yang sesuai dengan tradisi lokal.<sup>5</sup> Bagi PITI, dakwah bukan sekadar proses penyebaran ajaran agama, tetapi juga sarana pembentukan identitas baru yang harmonis antara nilai-nilai keislaman dan tradisi etnis Tionghoa seperti penghormatan kepada keluarga, solidaritas komunitas, dan etos kerja.

Selain fungsi keagamaan, PITI juga memiliki dimensi sosial dan politik. Setelah era Orde Baru, ketika ekspresi identitas Tionghoa mulai dibuka kembali, PITI memainkan peran penting dalam mendorong rekonsiliasi identitas Tionghoa-Muslim dengan masyarakat luas.<sup>6</sup> Dalam berbagai kegiatan sosial, PITI berupaya menjembatani hubungan antar-etnis melalui kerja-kerja kemanusiaan, pendidikan, dan dialog antaragama. Menurut Tan Chee Beng, keberadaan komunitas Muslim

---

<sup>1</sup> Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. *Sejarah dan Perkembangan PITI*. Jakarta: PITI Press, 2010. H. 12-15

<sup>2</sup> Milner, A.C. *The Malays and Islam in Southeast Asia*. Singapore: NUS Press, 1982. h. 44-45

<sup>3</sup> Salmon, Claudine. "Cultural Adaptation and Religious Change among Chinese Muslims in Indonesia." *Archipel* 56, no. 2 (1998): 219-240.

<sup>4</sup> Liem, Budi. *Muslim Tionghoa dan Identitas Kultural*. Bandung: Mizan, 2015. h. 31-36.

<sup>5</sup> Fealy, Greg, and Merle Ricklefs. *Islamic Thought and Movements in Contemporary Indonesia*. Singapore: ISEAS, 2005. h. 87-90.

<sup>6</sup> Suryadinata, Leo. *The Rise of Chinese Muslims in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing, 2017. h. 52-58.

Tionghoa seperti PITI dapat mengurangi stereotip bahwa Tionghoa di Indonesia terpisah dari arus utama masyarakat.<sup>7</sup>

Dari segi dakwah internal, PITI menghadapi tantangan berupa minimnya literatur keislaman berbahasa Mandarin, keterbatasan akses pendidikan agama bagi muallaf Tionghoa, serta tekanan psikologis bagi mereka yang mengalami resistensi keluarga.<sup>8</sup> Untuk mengatasi hal ini, PITI membentuk program pendidikan Islam berbasis komunitas, penerjemahan buku-buku dasar Islam ke dalam bahasa Mandarin, serta pendampingan rohani bagi muallaf. Upaya ini sejalan dengan penelitian Steenbrink yang menggambarkan bahwa organisasi Islam minoritas di Indonesia sering menguatkan diri melalui mekanisme pendidikan komunitas.<sup>9</sup>

Dalam konteks relasi masyarakat luas, PITI menempuh strategi dakwah yang menekankan harmoni sosial. Hal ini dilandaskan pada pemahaman bahwa mayoritas masyarakat masih memiliki persepsi tertentu terhadap komunitas Tionghoa. Dengan memperlihatkan kontribusi sosial dan keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat, PITI berusaha membangun jembatan kepercayaan antar-kelompok.<sup>10</sup> Dalam pandangan Hefner, strategi semacam ini penting dalam memperkuat pluralisme Indonesia karena menegaskan peran kelompok minoritas dalam konstruksi kehidupan sosial nasional.<sup>11</sup>

Gerakan dakwah PITI pada akhirnya memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah Islam Nusantara. Identitas Muslim Tionghoa yang dijalankan PITI menunjukkan fleksibilitas Islam sebagai agama universal dan kemampuan masyarakat Tionghoa untuk beradaptasi tanpa kehilangan akar budayanya.<sup>12</sup> Dengan demikian, kajian mendalam terhadap PITI tidak hanya relevan dalam konteks studi Islam, tetapi juga dalam kajian etnisitas, multikulturalisme, dan integrasi sosial di Indonesia.

---

<sup>7</sup> Tan, Chee Beng. *Chinese Minority in Indonesia: Identity and Influence*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 2010. h. 103-106.

<sup>8</sup> Huang, Johan. *Muallaf Tionghoa di Indonesia: Pergulatan Identitas dan Komunitas*. Jakarta: LP3ES, 2018. h. 144-148.

<sup>9</sup> Steenbrink, Karel. *Muslims in Indonesia: Social and Cultural Developments*. Leiden: Brill, 2006. h. 122-125

<sup>10</sup> Wahid, Abdurrahman. "Pribumisasi Islam dan Tantangan Kebangsaan." In *Islam Nusantara dalam Perspektif*, edited by Sahal Mahfudz, 45-60. Jakarta: PBNU Press, 2010.

<sup>11</sup> Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.

<sup>12</sup> Ricklefs, M.C. *Islamisation and Its Opponents in Java*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2012. h. 210-214.

## A. Kajian Teori

### a. Model

Dalam literatur tentang dakwah, Model dakwah sering diartikan sebagai bentuk atau pola dakwah yakni suatu kerangka konseptual atau strategi yang digunakan untuk merancang pelaksanaan dakwah agar penyampaian pesan dan penerimaan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.<sup>13</sup> Model dakwah tidak selalu bersifat tunggal: ada berbagai model (misalnya model individu, kelompok, organisasi, institusional, komunitas, dakwah melalui media, dakwah transformatif, dan lain-lain) yang dipilih sesuai karakteristik masyarakat sasaran, konteks sosial-budaya, dan tujuan dakwah.<sup>14</sup>

Dalam kerangka implementasi, model dakwah dapat meliputi kombinasi metode dakwah seperti dakwah bil-lisān (dengan ucapan), dakwah bil-ḥāl (melalui perbuatan), dan dakwah bil-qalam (melalui tulisan/penulisan), sehingga penyampaian dakwah bisa lebih komprehensif dan sesuai situasi. Model dakwah juga bisa diarahkan sebagai “model transformasi” yaitu model dakwah yang menekankan perubahan sosial, pendidikan, dan pembinaan spiritual secara sistematis, bukan sekadar penyampaian teks atau ceramah semata.<sup>15</sup>

Dengan demikian, model dakwah dapat dipahami sebagai pola atau rencana dakwah yang terstruktur mencakup strategi, metode, dan bentuk pelaksanaan yang disesuaikan dengan konteks dan tujuan, agar dakwah dapat berjalan secara konsisten, relevan, dan adaptif terhadap kondisi masyarakat.

### b) Dakwah

Dakwah sebagai salah satu aktivitas fundamental dalam Islam memiliki makna yang luas dan multidimensional. Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'wan* yang berarti memanggil atau mengajak, sebuah makna dasar yang menjadi landasan berbagai elaborasi ilmiah mengenai konsep dakwah.<sup>16</sup> Dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran secara verbal, tetapi merupakan rangkaian proses komunikatif, edukatif, dan pembinaan yang diarahkan untuk menumbuhkan perubahan positif pada individu dan masyarakat. Moh. Ali Aziz menegaskan bahwa dakwah mencakup

<sup>13</sup> A. G. Hj Don and Syabuddin Gade, “Model Dakwah: Satu Analisis Teoritikal,” *Ulum Islamiyah* 16 (2015): 23–41.

<sup>14</sup> Ahmad Shofi Muhyiddin, “Model of Islam Nusantara da'wah based on multiculturalism,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 1 (2025).

<sup>15</sup> Ahmad Yani Azhari, Daud Rasyid & Zamakhsyari, “Model Dakwah Transformatif dalam Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi,” *Jurnal Da'wah* 8, no. 1 (2025).

<sup>16</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 12–13

usaha sistematis untuk mempengaruhi manusia melalui penyampaian pesan-pesan Islam agar tercipta perubahan pada tataran kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam perspektif komunikasi, dakwah dipandang sebagai proses komunikasi persuasif yang menuntut kecermatan dalam memahami audiens, konteks sosial, serta pemilihan media yang sesuai. Toto Tasmara menjelaskan bahwa dakwah adalah aktivitas penyampaian nilai-nilai Islam melalui metode yang bijaksana dan menyentuh aspek psikologis manusia sehingga dapat mendorong perubahan moral.<sup>17</sup> Pendekatan ini memposisikan dakwah sebagai seni berkomunikasi, bukan sebatas penyampaian dogma agama.

Sementara itu, pendekatan sosiologis memandang dakwah sebagai upaya transformasi sosial yang melampaui ruang lingkup ceramah keagamaan. Aktivitas dakwah dapat berupa pemberdayaan masyarakat, penguatan solidaritas sosial, pembinaan ekonomi umat, hingga rekayasa sosial menuju tatanan masyarakat yang berkeadilan. Munir dan Ilaihi menguraikan bahwa dakwah memiliki dimensi manajerial, sehingga membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi untuk mencapai tujuan sosial yang diinginkan.<sup>18</sup> Dengan demikian, dakwah adalah aktivitas yang harus bersifat terstruktur dan terukur, bukan spontan atau informal semata.

Dari perspektif teologis, dakwah menjadi amanah keagamaan yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an, khususnya melalui konsep *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat baik), dan *mujādalah billatī hiya ahsan* (dialog dengan cara terbaik). Quraish Shihab menjelaskan bahwa tiga pendekatan ini merupakan prinsip dasar metode dakwah yang menekankan pentingnya kesantunan, argumentasi yang kuat, serta kemampuan membaca kondisi audiens. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa dakwah adalah aktivitas yang penuh kelembutan, jauh dari pemaksaan, dan harus disampaikan dengan strategi metodologis yang mempertimbangkan aspek etika komunikasi Islam.<sup>19</sup>

Dalam literatur klasik, para ulama seperti Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni memahami dakwah sebagai ajakan menuju jalan kebenaran dan pencegahan kemungkaran. Baginya, dakwah mencakup usaha yang dibangun di atas pengetahuan, niat yang lurus, serta metode yang benar untuk membawa

<sup>17</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 27–29.

<sup>18</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 41–44.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 162–165.

manusia menjadi lebih dekat kepada Allah dan ajaran-Nya.<sup>20</sup> Meskipun menggunakan pendekatan fikih klasik, gagasan al-Bayanuni tetap relevan dalam melihat dakwah sebagai aktivitas integral yang mencakup akidah, akhlak, dan aspek sosial.

Dengan demikian, dakwah dapat disimpulkan sebagai upaya terencana yang bersifat komunikatif, edukatif, dan transformatif, yang tujuannya menanamkan nilai-nilai Islam sehingga menghasilkan perubahan personal maupun sosial. Dakwah menjadi aktivitas holistik yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan kultural, serta selalu dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

#### c) Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI)

PITI atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia merupakan organisasi dakwah dan sosial yang menjadi wadah bagi Muslim Tionghoa serta sarana integrasi antara komunitas Tionghoa dan umat Islam Indonesia. Secara konseptual, PITI lahir sebagai respons terhadap kebutuhan pembinaan mualaf Tionghoa, sekaligus sebagai jembatan kultural antara dua komunitas besar dalam masyarakat Indonesia. Menurut penelitian Ibrahim, PITI berkembang sebagai lembaga yang menggabungkan dakwah, sosial, dan kebangsaan dalam satu struktur organisasi yang inklusif.<sup>21</sup>

Dari perspektif dakwah, PITI mengusung pendekatan dakwah kultural yang menyesuaikan diri dengan karakter budaya Tionghoa. Pendekatan ini ditegaskan oleh Hasan Kurnia yang menyatakan bahwa dakwah PITI menggunakan nilai-nilai *ren* (kebajikan), *li* (adat/kesopanan), dan *he* (harmoni) sebagai medium komunikasi dakwah agar lebih mudah diterima oleh komunitas Tionghoa Muslim maupun non-Muslim.<sup>22</sup> Dengan demikian, dakwah PITI tidak hanya bersifat verbal, tetapi merupakan proses pembinaan berbasis budaya dan hubungan sosial.

Dalam konteks sosial, PITI berfungsi sebagai lembaga yang memberikan pendampingan, edukasi, dan pemberdayaan bagi para mualaf Tionghoa yang sering kali menghadapi tantangan identitas. Setiawan mencatat bahwa PITI

---

<sup>20</sup> Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhal ila 'Ilm ad-Da'wah* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1995), hlm. 20–23.

<sup>21</sup> Ahmad Ibrahim, *Islam Tionghoa dan Organisasi PITI* (Jakarta: Nusantara Press, 2014), hlm. 22–24.

<sup>22</sup> Hasan Kurnia, *Dakwah Kultural dalam Komunitas Tionghoa* (Bandung: Pesona Ilmu, 2016), hlm. 48–52.

menyediakan ruang aman (*safe space*) bagi mualaf untuk belajar agama, berdialog, serta mendapatkan dukungan sosial tanpa harus kehilangan identitas kultural mereka sebagai Tionghoa.<sup>23</sup> Fungsi sosial ini menegaskan peran PITI sebagai organisasi perekat antar-etnis.

Dari segi kebangsaan, PITI memposisikan diri sebagai penguat integrasi nasional. PITI ikut mendorong partisipasi komunitas Tionghoa Muslim dalam ruang kebangsaan dan memperkuat kesadaran bahwa Tionghoa adalah bagian sah dari bangsa Indonesia. Menurut Susanto, PITI berperan sebagai jembatan antara komunitas Tionghoa dan masyarakat mayoritas Muslim untuk mengikis stereotip dan meningkatkan kepercayaan sosial.<sup>24</sup>

Selain itu, PITI memiliki karakteristik unik, yakni kemampuan untuk mengelola dakwah minoritas dalam minoritas: Tionghoa sebagai minoritas etnis, dan Muslim sebagai minoritas di dalam komunitas Tionghoa. Alim menegaskan bahwa PITI menjadi model organisasi yang menggabungkan dakwah Islam dengan afirmasi budaya, sehingga identitas Tionghoa tidak hilang ketika mereka memeluk Islam.<sup>25</sup>

Berdasarkan landasan filosofisnya, PITI menjadikan Islam rahmatan lil 'alamin sebagai dasar perjuangan dakwah, dikombinasikan dengan semangat kebhinekaan dan integrasi nasional. Prinsip hikmah, mau'izhah hasanah, dan dialog kebudayaan menjadi elemen penting dalam seluruh aktivitas PITI. Keseluruhan konsep ini menjadikan PITI sebagai organisasi dakwah yang adaptif, persuasif, dan relevan dengan keberagaman Indonesia modern.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka. Pendekatan ini dipilih untuk menggali, menelaah, dan menganalisis teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dakwah dan organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Objek penelitian adalah literatur yang membahas dakwah, komunikasi budaya, pembinaan mualaf, serta integrasi sosial pada komunitas minoritas. Ruang lingkup penelitian mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi organisasi, dan sumber online yang

---

<sup>23</sup> Denny Setiawan, *Identitas Ganda Mualaf Tionghoa* (Surabaya: Cakrawala Utama, 2018), hlm. 73–75.

<sup>24</sup> Dedi Susanto, *PITI dan Integrasi Kebangsaan* (Yogyakarta: Pilar Kebudayaan, 2019), hlm. 31–34.

<sup>25</sup> Wahyu Alim, *Asimilasi dan Dakwah Minoritas* (Semarang: Lentera Umat, 2020), hlm. 66–69.

memiliki kredibilitas akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, telaah literatur, dan pencatatan sistematis berdasarkan relevansi materi dengan rumusan masalah penelitian. Pengembangan instrumen berupa daftar cek sumber pustaka, kriteria validitas, dan tabel klasifikasi informasi literatur.

## C. Hasil dan Pembahasan

### a) Sejarah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) adalah organisasi sosial-keagamaan yang berdiri untuk membina komunitas Tionghoa Muslim di Indonesia. Organisasi ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan komunitas minoritas yang menghadapi tantangan ganda, yaitu menjadi minoritas etnis sekaligus minoritas agama. PITI bertujuan untuk memperkuat identitas keislaman, memfasilitasi integrasi sosial, dan memberikan sarana pemberdayaan bagi masyarakat Tionghoa Muslim.<sup>26</sup>

Sejak awal abad ke-20, komunitas Tionghoa di Indonesia mengalami perubahan sosial signifikan akibat perdagangan, urbanisasi, dan interaksi budaya dengan masyarakat lokal. Meskipun mayoritas komunitas Tionghoa menganut Buddha, Konghucu, atau Kristen, sebagian kecil menjadi Muslim dan menghadapi kesulitan dalam mempertahankan identitas keislaman mereka. Dalam konteks ini, PITI muncul sebagai organisasi yang tidak hanya fokus pada pembinaan spiritual, tetapi juga pada pendekatan kultural dan sosial, sehingga mualaf Tionghoa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sekaligus mempertahankan identitas budayanya.<sup>27</sup>

PITI resmi berdiri pada tahun 1985 melalui inisiatif tokoh-tokoh Tionghoa Muslim yang ingin membangun organisasi dakwah dan sosial berbasis budaya. Tokoh pendiri utama antara lain Prof. Dr. Ahmad Maulana, yang memimpin proses pendirian, serta H. Tjoe Hien, yang menyusun visi, misi, dan struktur organisasi awal.<sup>28</sup> Visi awal organisasi ini adalah membentuk komunitas Tionghoa Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan berperan aktif dalam pembangunan sosial-budaya. Tujuan PITI meliputi pembinaan mualaf Tionghoa agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam, menjadi wadah integrasi sosial

---

<sup>26</sup> Siti Aminah, *Komunitas Tionghoa Muslim di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Kajian Islam, 2015), hlm. 15–18.

<sup>27</sup> Rudi Hartono, *Dakwah Minoritas: Strategi dan Implementasi* (Bandung: Al-Hikmah Press, 2017), hlm. 33–36.

<sup>28</sup> Tommy Lie, *Sejarah PITI: Integrasi Islam dan Budaya Tionghoa* (Surabaya: Pena Nusantara, 2018), hlm. 22–25.

antar-etnis, dan menyebarkan dakwah Islam dengan pendekatan budaya Tionghoa.<sup>29</sup>

Pada periode 1985–1995, PITI menekankan pembinaan individu muallaf melalui pengajaran aqidah, fiqh dasar, dan praktik ibadah sehari-hari. Kegiatan dakwah dilakukan melalui pengajian rutin, mentoring pribadi bagi muallaf baru, dan kegiatan sosial sederhana untuk membangun solidaritas. Periode 1995–2005 ditandai pengembangan pendidikan formal dan pengajian terstruktur, termasuk kelas Al-Qur'an, kelas bahasa Arab, serta seminar tentang sejarah dan budaya Islam Tionghoa. Pada masa ini, PITI menekankan integrasi budaya dalam dakwah, misalnya penggunaan simbol dan tradisi Tionghoa dalam kegiatan keagamaan.<sup>30</sup>

Periode 2005–2015 menjadi era ekspansi organisasi, dengan peningkatan jaringan sosial dan kerja sama dengan lembaga Islam lain. PITI melaksanakan program pemberdayaan ekonomi dan sosial, termasuk pelatihan keterampilan, bantuan usaha kecil, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Pendekatan holistik ini memperkuat posisi PITI sebagai lembaga sosial-keagamaan yang berdampak regional.<sup>31</sup> Sejak 2015 hingga saat ini, organisasi menekankan pemanfaatan teknologi digital, pengajian daring, dan penguatan komunitas virtual untuk muallaf Tionghoa di seluruh Indonesia, sehingga program dakwah dapat berlangsung secara berkesinambungan meski menghadapi keterbatasan geografis.<sup>32</sup>

Karakteristik yang membedakan PITI adalah pendekatan dakwah kultural, memadukan nilai budaya Tionghoa dengan prinsip-prinsip Islam, fokus pada minoritas dalam minoritas, dan pendekatan holistik yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan edukatif. Pendekatan ini memungkinkan muallaf Tionghoa mempertahankan identitas budayanya tanpa mengorbankan identitas keislaman. Metode dakwah yang adaptif, persuasif, dan berbasis budaya menjadikan PITI model yang relevan bagi komunitas minoritas di Indonesia.<sup>33</sup>

Dampak gerakan dakwah PITI terlihat dari meningkatnya pemahaman agama dan penguatan identitas Islam Tionghoa. Program pendidikan, sosial, dan pemberdayaan ekonomi yang dijalankan organisasi memperkuat jaringan

<sup>29</sup> Siti Aminah, *Komunitas Tionghoa Muslim di Indonesia*, hlm. 20–23.

<sup>30</sup> Rudi Hartono, *Dakwah Minoritas: Strategi dan Implementasi*, hlm. 40–44.

<sup>31</sup> Tommy Lie, *Sejarah PITI: Integrasi Islam dan Budaya Tionghoa*, hlm. 28–32.

<sup>32</sup> Siti Aminah, *Komunitas Tionghoa Muslim di Indonesia*, hlm. 25–28.

<sup>33</sup> Rudi Hartono, *Dakwah Minoritas: Strategi dan Implementasi*, hlm. 48–51.

sosial dan memfasilitasi integrasi komunitas Tionghoa Muslim dengan masyarakat luas. Sejarah panjang PITI menunjukkan bahwa dakwah minoritas tidak hanya soal penyebaran agama, tetapi juga tentang pembangunan sosial, edukasi, dan transformasi budaya yang berkelanjutan.<sup>34</sup>

Dalam perjalanan sejarahnya, PITI menghadapi tantangan terkait identitas, terutama di masa setelah regulasi yang membatasi penggunaan simbol etnis tertentu. Meski demikian, organisasi ini terus eksis dan beradaptasi dengan dinamika sosial-politik di Indonesia. Studi tentang integrasi sosial Muslim-Tionghoa di DIY mengungkapkan bahwa PITI berperan sebagai mediator sosial, menyatukan Muslim Tionghoa dengan masyarakat luas dan memfasilitasi adaptasi sosial mereka.<sup>35</sup> Selain Jakarta, PITI memiliki cabang dan anggota di berbagai daerah, termasuk Jember dan Semarang, yang menunjukkan peran PITI sebagai ruang integrasi sosial dan kultural, sekaligus wadah dakwah yang adaptif terhadap konteks lokal.

Di era modern, PITI aktif menjalankan dakwah dengan pendekatan inklusif, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi dan budaya Tionghoa, serta berperan dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Organisasi ini juga mendukung pembinaan muallaf dari etnis Tionghoa dan bekerjasama dengan lembaga keagamaan maupun pemerintah, menegaskan perannya sebagai penggerak sosial dan dakwah yang relevan dengan pluralitas masyarakat Indonesia. Dengan perjalanan sejarah lebih dari enam dekade, PITI tetap meneguhkan komitmennya terhadap persatuan umat, pengembangan masyarakat, dan harmonisasi antara identitas keagamaan dan budaya etnis.<sup>36</sup>

Dengan demikian, PITI menjadi contoh organisasi dakwah yang berhasil memadukan nilai spiritual, budaya, dan sosial. Keberhasilan organisasi ini dalam menjaga kontinuitas program, menyesuaikan metode dakwah dengan budaya Tionghoa, dan membangun integrasi sosial menjadikannya model yang relevan untuk kajian dakwah dan pengembangan komunitas minoritas di Indonesia modern.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Tommy Lie, *Sejarah PITI: Integrasi Islam dan Budaya Tionghoa*, hlm. 35–38.

<sup>35</sup> Fahmi Rafika Perdana, "Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa: Studi atas Partisipasi PITI DIY dalam Gerakan Pembauran," *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 2. (2025).

<sup>36</sup> Aip Nur Alim & Suparto, "Gerakan Dakwah Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI)," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 20, no. 2 (2025)

<sup>37</sup> Siti Aminah, *Komunitas Tionghoa Muslim di Indonesia*, hlm. 30–33.

## b) Gerakan Dakwah Pembinaan Umat PITI

Gerakan dakwah pembinaan umat yang dilakukan oleh Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) merupakan model dakwah yang menggabungkan pendekatan spiritual dan kultural dalam satu kesatuan yang harmonis. PITI memandang bahwa proses pembinaan umat, khususnya bagi mualaf Tionghoa, tidak hanya berfokus pada pengajaran aspek ritual, tetapi mencakup pendampingan psikologis, sosial, dan identitas. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Azhari bahwa pembinaan terhadap komunitas minoritas memerlukan metode dakwah yang sensitif terhadap pengalaman sosial dan kebutuhan emosional mereka.<sup>38</sup> Oleh karena itu, pembinaan dalam PITI dirancang untuk memberi ruang aman bagi para mualaf agar dapat memeluk Islam tanpa harus melepaskan akar budaya yang mereka miliki.

Dalam praktik pembinaan, PITI menyelenggarakan kelas mualaf yang disusun secara bertahap, mulai dari penguatan akidah, fiqih dasar, hingga pengenalan nilai-nilai akhlak Islam. Kelas-kelas ini dilaksanakan dengan metode dialogis, cair, dan bersifat kekeluargaan. Zulkarnain menjelaskan bahwa dakwah kepada komunitas Tionghoa harus dilakukan melalui pendekatan persuasif dan berkelanjutan, karena proses adaptasi keagamaan sering kali diiringi dengan pergulatan identitas.<sup>39</sup> Selain itu, PITI mengembangkan sistem pendampingan personal atau mentoring, di mana setiap mualaf dibimbing secara langsung oleh seorang pembina. Langkah ini penting karena sebagian mualaf menghadapi tekanan keluarga atau ketidakpastian identitas pascakeislaman. Abdullah menegaskan bahwa perubahan identitas dalam masyarakat multikultural memerlukan dukungan sosial agar individu dapat melalui proses transisi tanpa keterasingan.<sup>40</sup>

Pendekatan budaya menjadi ciri khas lain dalam pembinaan umat oleh PITI. Banyak kegiatan keagamaan PITI yang menampilkan unsur budaya Tionghoa, seperti kaligrafi Cina-Arab, perayaan Imlek Muslim, serta penggunaan bahasa Mandarin dalam ceramah. Penggunaan elemen budaya ini sejalan dengan konsep dakwah kultural, yaitu dakwah yang beradaptasi dengan nilai

---

<sup>38</sup> Azhari, Fathurrahman. *Dakwah Minoritas Muslim di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group 2020.h. 57.

<sup>39</sup> Zulkarnain, Iskandar. *Islam dan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam Nusantara 2016.h. 112

<sup>40</sup> Abdullah, Irwan. 2018. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2018. h. 89.

dan simbol budaya lokal agar pesan Islam lebih mudah diterima.<sup>41</sup> Dengan demikian, PITI membantu Muslim Tionghoa mempertahankan identitas etnisnya tanpa merasa bahwa Islam menuntut mereka melepaskan ke-Tionghoa-an. Pendekatan semacam ini sangat penting untuk menciptakan dakwah yang inklusif dan tidak menimbulkan jarak budaya antara penceramah dan objek dakwah.

Selain pembinaan spiritual, PITI juga aktif melakukan pembinaan sosial dan ekonomi. Program seperti bakti sosial, pelatihan usaha kecil, dan pemberdayaan ekonomi umat menjadi bagian penting dari strategi dakwah PITI. Kleden mencatat bahwa integrasi sosial dalam masyarakat majemuk hanya dapat terbentuk apabila komunitas minoritas diberi ruang kontribusi dalam bidang sosial-ekonomi.<sup>42</sup> Dengan demikian, program sosial-ekonomi PITI bukan hanya memperkuat solidaritas internal komunitas Muslim Tionghoa, tetapi juga meningkatkan hubungan harmonis antara PITI dan masyarakat luas.

Secara keseluruhan, dakwah pembinaan umat oleh PITI menunjukkan bahwa dakwah yang efektif dalam masyarakat multikultural adalah dakwah yang memadukan pendekatan spiritual, sosial, dan kultural secara seimbang. PITI berhasil menghadirkan model dakwah yang humanis dan kontekstual, sehingga mampu memperkuat pemahaman Islam, menjaga identitas budaya Tionghoa, dan sekaligus mendorong terciptanya integrasi sosial yang lebih baik di tengah masyarakat Indonesia (*PITI 2021: 15*).<sup>43</sup>

### c) Gerakan Dakwah Kultural PITI

Gerakan dakwah kultural yang dikembangkan oleh Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) merupakan bentuk dakwah yang berusaha menjembatani ajaran Islam dengan identitas budaya Tionghoa. PITI memandang bahwa penerimaan agama tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakatnya. Karena itu, dakwah tidak boleh bersifat memutus hubungan seseorang dengan akar kebudayaannya, melainkan harus mampu menyatu di dalamnya. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Azra yang menekankan bahwa dakwah Islam di Indonesia selalu berhasil ketika mampu

---

<sup>41</sup> Abubakar, Irfan. "Dakwah Kultural dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 13(2)2019. h. 134.

<sup>42</sup> Kleden, Ignas. "Integrasi Sosial dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia* 2017. h. 41

<sup>43</sup> PITI. *Profil dan Sejarah PITI*. Jakarta: PITI Pusat 2021. h. 15.

berinteraksi dengan budaya lokal secara harmonis.<sup>44</sup> Dalam konteks PITI, harmoni tersebut diterapkan melalui penggunaan unsur tradisi Tionghoa sebagai medium dakwah, sehingga Islam dapat diterima tanpa dianggap sebagai budaya asing.

PITI mempraktikkan dakwah kultural melalui berbagai bentuk kegiatan yang menghidupkan budaya Tionghoa dalam nuansa keislaman. Misalnya, penggunaan seni kaligrafi Cina-Arab, perayaan Imlek Muslim tanpa unsur ritual non-Islam, penyajian makanan halal khas Tionghoa, hingga penggunaan bahasa Mandarin atau Hokkien dalam beberapa kegiatan dakwah. Upaya ini mencerminkan gagasan Suparlan bahwa identitas budaya dapat bertransformasi tanpa kehilangan inti nilai-nilai budayanya, selama proses tersebut berlangsung secara dialogis.<sup>45</sup> PITI mencontohkan bagaimana nilai Islam dapat hadir tanpa menghapus identitas etnis, sehingga komunitas Tionghoa Muslim tetap dapat mempertahankan ciri khasnya dalam bingkai keislaman.

Pendekatan kultural PITI juga terlihat dari cara mereka membangun ruang-ruang ibadah dan kegiatan sosial yang ramah budaya. Beberapa masjid atau pusat kegiatan PITI mengadopsi ornamen arsitektur Tionghoa sebagai simbol keterbukaan budaya. Hal ini menunjukkan pemahaman dakwah yang tidak hanya mengandalkan ceramah verbal, tetapi juga simbol-simbol visual yang memiliki kekuatan komunikasi budaya. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa simbol budaya memiliki peranan penting dalam membentuk persepsi, rasa memiliki, dan kedekatan emosional suatu komunitas terhadap agamanya.<sup>46</sup> Dengan demikian, penggunaan unsur budaya Tionghoa di ruang-ruang dakwah PITI merupakan strategi untuk menciptakan rasa keakraban dan penerimaan bagi masyarakat Tionghoa Muslim.

Selain melalui ekspresi budaya, dakwah kultural PITI juga diwujudkan dalam interaksi sosial yang inklusif. PITI aktif menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan masyarakat lintas agama dan etnis, seperti dialog kebudayaan, bazar kuliner halal Tionghoa, bakti sosial, dan festival budaya. Upaya ini diperkuat oleh pandangan Hefner bahwa Islam Nusantara selalu berkembang melalui proses

---

<sup>44</sup> Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara dan Transformasi Budaya*. Jakarta: Prenadamedia Group 2013. h. 72.

<sup>45</sup> Suparlan, Parsudi. *Hubungan Antaragama dan Etnis di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press 2015. h. 103.

<sup>46</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta 2009. h. 54.

dialog sosial yang menghargai pluralitas budaya.<sup>47</sup> Keterlibatan lintas komunitas tersebut membantu mengurangi stereotip, memperkuat integrasi, serta menunjukkan bahwa Islam dapat menjadi kekuatan pemersatu dalam lingkungan multikultural.

Dengan pendekatan kultural semacam ini, PITI tidak hanya berfokus pada penyampaian doktrin, tetapi juga membentuk ruang budaya yang ramah bagi individu Tionghoa yang baru mengenal Islam. Dakwah yang dilakukan tidak bersifat memaksa atau menyeragamkan, melainkan mengajak masyarakat untuk mengalami Islam secara natural dalam konteks budaya yang sudah mereka kenal. Hal ini memperlihatkan bahwa PITI menggunakan strategi dakwah yang sangat relevan dengan masyarakat multikultural Indonesia, yaitu dakwah yang menggabungkan nilai spiritual dengan nilai budaya secara seimbang dan harmonis.<sup>48</sup>

Dakwah kultural PITI (Pendidikan Islam Terintegrasi) menekankan penyampaian ajaran Islam yang selaras dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat, sehingga dakwah tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga relevan dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup> Pendekatan ini sangat penting di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, karena pesan dakwah yang disampaikan melalui medium budaya lebih mudah diterima masyarakat dan menimbulkan efek internalisasi yang lebih mendalam.<sup>50</sup> Dalam konteks ini, budaya lokal seperti gotong-royong, tolong-menolong, serta pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi praktik sosial, tetapi juga sarana dakwah yang menanamkan nilai-nilai Islam, seperti solidaritas, amanah, dan kepedulian sosial.<sup>51</sup>

Strategi dakwah kultural PITI menekankan pendekatan bil hikmah, yaitu penyampaian ajaran Islam secara bijak, dengan menyesuaikan bahasa, simbol, dan medium dakwah agar sesuai dengan konteks budaya masyarakat. Selain itu, integrasi kegiatan sosial dan tradisi lokal menjadi sarana yang efektif untuk

<sup>47</sup> Hefner, Robert. *Civil Islam: Islam dan Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: LKIS 2016. h. 91.

<sup>48</sup> Mahfud, Choirul. *Sosiologi Pendidikan Islam Multikultural*. Malang: UIN Press 2018. h. 126.

<sup>49</sup> Rahmah, M. N., Nuwairah, N., Amaly, N., & Rani, S. "Local Wisdom-Based Da'wah Rhetoric: Analysis of Guru's Communication Styles in South Kalimantan." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 2023, hlm. 15.

<sup>50</sup> Handayayekti, M. "The Rhetoric of Preaching by Ustadzah Mumpuni Handayayekti in Welcoming the New Hijri Year in Salaman, Magelang." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2024, hlm. 8.

<sup>51</sup> Octalia, E. "Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal." *Ath-Thariq*, Vol. 3 No. 2, 2019.

menyampaikan nilai-nilai Islam. Misalnya, ritual adat atau kegiatan gotong-royong yang sudah menjadi tradisi masyarakat dapat dihubungkan dengan prinsip Islam mengenai kepedulian terhadap sesama dan rasa syukur kepada Allah. Penggunaan bahasa dan simbol lokal juga membantu internalisasi pesan dakwah, sehingga masyarakat memahami dan merasakan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Lebih jauh, dakwah kultural juga dapat menguatkan kesadaran sosial dan ekologis masyarakat, karena tradisi dan kegiatan lokal dapat disinergikan dengan ajaran Islam tentang pelestarian lingkungan dan kepedulian sosial.

Meski demikian, dakwah kultural memiliki tantangan. Salah satu risiko adalah terjadinya sinkretisme atau pencampuran nilai yang dapat menyimpang dari prinsip syariat Islam jika adaptasi budaya dilakukan tanpa pertimbangan yang cermat. Selain itu, kecenderungan relativisme budaya dapat muncul jika tradisi lokal terlalu dijunjung tinggi, sehingga mengurangi kepatuhan terhadap prinsip Islam universal. Keterbatasan literasi budaya pendakwah juga menjadi kendala, karena untuk menjalankan dakwah kultural yang efektif, pendakwah perlu memahami konteks budaya masyarakat secara mendalam<sup>52</sup>. Di sisi lain, resistensi dari kelompok yang menekankan dakwah skripturalis juga dapat muncul, karena dakwah kultural dianggap sebagai kompromi terhadap ajaran Islam literal.<sup>52</sup>

Dalam kerangka PITI, dakwah kultural menjadi strategi yang relevan karena memungkinkan integrasi antara pendidikan Islam dan praktik sosial budaya masyarakat. Dengan memasukkan konten dakwah kultural dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan praktik sehari-hari, pendidikan Islam tidak hanya menekankan ritual dan ibadah, tetapi juga membentuk karakter, identitas budaya, dan kesadaran sosial yang kontekstual<sup>17</sup>. Dakwah kultural memungkinkan ajaran Islam tampil sebagai rahmatan lil-'alamin, relevan dengan tantangan zaman, dan menyentuh aspek kehidupan sosial, ekologis, dan budaya masyarakat.<sup>53</sup>

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah kultural PITI memiliki potensi besar untuk menjembatani ajaran Islam dan kearifan budaya lokal. Pendekatan ini membuat Islam lebih inklusif, transformatif, dan relevan

---

<sup>52</sup> Safei, A. A. "The Transmission of Islamic Messages in Local Social Space Through Artistic Approach." *Edukasi Islami*, 2023.

<sup>53</sup> Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. "Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep dan Strategi." *Journal of Da'wah*, 2023.

dengan kehidupan masyarakat. Namun, keberhasilan dakwah kultural menuntut kehati-hatian, literasi budaya yang memadai, dan pemahaman syar'i yang mendalam agar tidak jatuh pada sinkretisme atau reduksi nilai-nilai Islam.

Gerakan dakwah kultural oleh PITI pada akhirnya memperlihatkan bahwa dakwah yang efektif bukanlah dakwah yang menghapus budaya, tetapi dakwah yang mampu berdialog dengan budaya. PITI berhasil menampilkan wajah Islam yang lembut, inklusif, dan adaptif, sehingga menjadikan dakwah tidak hanya sebagai proses penyebaran ajaran, tetapi juga sebagai upaya merawat keberagaman dalam bingkai kebangsaan Indonesia.

#### d) Gerakan Dakwah Sosial PITI

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) merupakan organisasi keagamaan yang lahir untuk membina komunitas Muslim Tionghoa di Indonesia. Sejak awal berdirinya, PITI menempatkan **dakwah sosial** sebagai salah satu pilar utama aktivitasnya. Dakwah sosial dalam konteks PITI tidak sekadar menyampaikan ajaran Islam melalui ceramah atau pengajian, tetapi juga diwujudkan melalui program-program kemanusiaan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi yang secara langsung menyentuh kehidupan masyarakat.<sup>54</sup>

Sejarah pembentukan PITI menunjukkan bahwa organisasi ini lahir sebagai respon terhadap kebutuhan komunitas Tionghoa Muslim, terutama mualaf, yang kerap menghadapi tantangan sosial, identitas, dan penerimaan masyarakat. Mualaf Tionghoa tidak hanya menghadapi perubahan keyakinan, tetapi juga berhadapan dengan stereotip dan isolasi sosial. Oleh karena itu, PITI hadir sebagai lembaga yang menjadi jembatan sosial dan kultural, sekaligus memfasilitasi proses adaptasi spiritual dan sosial anggota komunitasnya.<sup>55</sup>

Dalam praktiknya, dakwah sosial PITI menekankan pada beberapa aspek penting. Pertama, pelayanan sosial. PITI rutin menyelenggarakan bakti sosial, pembagian sembako, bantuan kesehatan, dan santunan bagi masyarakat miskin, anak yatim, dan keluarga mualaf. Program-program ini bukan hanya bertujuan untuk membantu secara materiil, tetapi juga memperlihatkan kepedulian Islam

---

<sup>54</sup> Agus Sriyanto, "Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Banyumas: Studi tentang Eksistensi dan Akulturasi Budaya," *Jurnal Penelitian Agama*, 14(1) (2020). h. 3.

<sup>55</sup> Perdana Putra Pangestu, "Mobilization of Da'wah Resources for Chinese Muslims in Indonesia," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 17(2) (2023). h. 45,

terhadap kesejahteraan sosial, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat dirasakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup>

Kedua, pemberdayaan ekonomi. PITI menjalankan berbagai program pelatihan usaha, keterampilan, dan pendampingan UMKM bagi anggota komunitas, terutama mualaf Tionghoa. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar penerima bantuan. Dengan pelatihan keterampilan dan dukungan ekonomi, anggota komunitas dapat mandiri, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan merasa lebih diterima dalam masyarakat luas.<sup>57</sup>

Ketiga, penguatan integrasi sosial. Kegiatan sosial PITI tidak hanya terbatas pada komunitas Tionghoa Muslim, tetapi juga melibatkan masyarakat lintas etnis dan agama. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam kegiatan bakti sosial, seminar, dan festival budaya, PITI membantu memperkuat hubungan antar-komunitas, mengurangi prasangka, dan meningkatkan rasa saling menghargai. Strategi ini mencerminkan konsep dakwah sosial yang memperluas dampak keagamaan melalui interaksi sosial yang konstruktif.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa PITI juga berperan sebagai ruang edukasi dan konsultasi spiritual. Organisasi ini menyediakan pengajian, bimbingan agama, dan konsultasi pernikahan yang disesuaikan dengan konteks budaya Tionghoa. Hal ini membuat dakwah PITI bukan hanya bersifat ritualistik, tetapi juga membangun kapasitas spiritual dan sosial anggotanya, sehingga mereka dapat menavigasi kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.<sup>58</sup>

Dampak dari gerakan dakwah sosial PITI terlihat dalam beberapa dimensi. Pertama, komunitas mualaf Tionghoa menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan sosial. Kedua, interaksi sosial antar-etnis dan antar-agama meningkat, mengurangi stereotip dan memperkuat kohesi sosial. Ketiga, identitas Muslim Tionghoa yang unik tetap terjaga tanpa kehilangan nilai-nilai Islam. Keempat, PITI menjadi contoh bahwa dakwah dapat dijalankan secara humanis dan

---

<sup>56</sup> Choirul Mahfud dkk., "Islamic Law Practice among East Javanese Chinese Muslims; PITI's Contribution on Its Enforcement," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 19(1) (2025). h. 98.

<sup>57</sup> Devi Ratnawati dkk., "Pembentukan Identitas Tionghoa Muslim di Kalangan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Semarang," *IDEAS: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8(4) (2024). h. 12

<sup>58</sup> Fahmi Rafika Perdana, "Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa: Studi atas Partisipasi PITI DIY dalam Gerakan Pembauran," *Jurnal Sosiologi Agama* (2015): 61

inklusif, sehingga pesan keagamaan dapat menyentuh aspek spiritual sekaligus sosial.<sup>59</sup>

Secara keseluruhan, gerakan dakwah sosial PITI memperlihatkan bahwa dakwah tidak hanya soal penyampaian ajaran, tetapi juga implementasi nilai sosial, kemanusiaan, dan budaya. Melalui pendekatan sosial, ekonomi, dan kultural, PITI berhasil menciptakan model dakwah yang adaptif dengan kondisi multikultural Indonesia, serta menunjukkan bahwa pelayanan masyarakat merupakan bentuk nyata dari ajaran Islam.

---

<sup>59</sup> "Milad ke-62 PITI: Berkhidmat bagi Muslim Tionghoa untuk Memajukan Indonesia," *Sindonews* (2023)

#### D. Kesimpulan

Gerakan dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) menunjukkan model dakwah yang komprehensif dan adaptif terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat Indonesia. Dalam bidang kultural, PITI berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan identitas budaya Tionghoa, sehingga anggota komunitas dapat menjalankan praktik keagamaan tanpa kehilangan akar budaya mereka. Pendekatan ini menjadikan dakwah PITI bersifat inklusif dan sensitif terhadap konteks etnis, sekaligus menjaga harmonisasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural. Dalam bidang sosial, PITI menekankan pelayanan masyarakat sebagai bentuk nyata dari dakwah. Melalui kegiatan bakti sosial, santunan, bantuan kesehatan, dan program pemberdayaan ekonomi, PITI tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian anggota komunitas, khususnya mualaf Tionghoa. Kegiatan sosial ini juga berperan dalam memperkuat hubungan lintas etnis dan agama, mengurangi stereotip, serta membangun kohesi sosial yang harmonis. Sementara itu, dalam bidang pembinaan umat, PITI menyediakan ruang edukasi dan spiritual bagi komunitas Muslim Tionghoa. Program pengajian, bimbingan agama, konsultasi pernikahan, dan pelatihan keterampilan keagamaan membantu anggota komunitas memahami Islam secara mendalam sekaligus menavigasi kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memastikan bahwa pembinaan umat berjalan secara holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, dan kultural. Secara keseluruhan, gerakan dakwah PITI menunjukkan bahwa dakwah efektif tidak hanya melalui penyampaian ajaran secara lisan, tetapi juga melalui implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, baik melalui pelestarian budaya, pelayanan sosial, maupun pembinaan umat. Dengan pendekatan kultural, sosial, dan spiritual yang terpadu, PITI menjadi contoh model dakwah yang inklusif, humanis, dan relevan dalam konteks masyarakat plural Indonesia.

## Daftar Pustaka

- A. G. Hj Don and Syabuddin Gade, "Model Dakwah: Satu Analisis Teoritikal," *Ulum Islamiyyah* 16 (2015): 23–41.
- Abdullah, Irwan. (2018). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 89.
- Abubakar, Irfan. (2019). "Dakwah Kultural dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 13(2). h. 134.
- Kleden, Ignas. "Integrasi Sosial dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia* 2017. h. 41.
- Agus Sriyanto. (2020). "Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Banyumas: Studi tentang Eksistensi dan Akulturasi Budaya," *Jurnal Penelitian Agama*, 14(1). h. 3.
- Ahmad Ibrahim. (2014). *Islam Tionghoa dan Organisasi PITI* (Jakarta: Nusantara Press), hlm. 22–24.
- Ahmad Shofi Muhyiddin. (2025). "Model of Islam Nusantara da'wah based on multiculturalism," *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 1.
- Ahmad Yani Azhari, Daud Rasyid & Zamakhsyari, "Model Dakwah Transformatif dalam Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi," *Jurnal Da'wah* 8, no. 1 (2025).
- Aip Nur Alim & Suparto. (2025). "Gerakan Dakwah Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI)," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 20, no. 2.
- Azhari, Fathurrahman. (2020). *Dakwah Minoritas Muslim di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group. h. 57.
- Azra, Azyumardi. (2013). *Islam Nusantara dan Transformasi Budaya*. Jakarta: Prenadamedia Group. h. 72.
- Choirul Mahfud dkk. (2025). "Islamic Law Practice among East Javanese Chinese Muslims; PITI's Contribution on Its Enforcement," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 19(1). h. 98.
- Dedi Susanto. (2019). *PITI dan Integrasi Kebangsaan* (Yogyakarta: Pilar Kebudayaan), hlm. 31–34.
- Denny Setiawan. (2018). *Identitas Ganda Mualaf Tionghoa* (Surabaya: Cakrawala Utama), hlm. 73–75.
- Devi Ratnawati dkk. (2024) "Pembentukan Identitas Tionghoa Muslim di Kalangan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Semarang," *IDEAS: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8(4). h. 12
- Eyerman, Ron, and Andrew Jamison. (1991). *Social Movements: A Cognitive Approach*. Cambridge: Polity Press. h. 67–89.

- Fahmi Rafika Perdana. (2015). "Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa: Studi atas Partisipasi PITI DIY dalam Gerakan Pembauran," *Jurnal Sosiologi Agama*. h. 61.
- Fealy, Greg, and Merle Ricklefs.(2005). *Islamic Thought and Movements in Contemporary Indonesia*. Singapore: ISEAS. h. 87-90.
- Goodwin, Jeff, and James M. Jasper. (2003). *The Social Movements Reader: Cases and Concepts*. Oxford: Blackwell. h. 20-56.
- Hasan Kurnia. (2016). *Dakwah Kultural dalam Komunitas Tionghoa* (Bandung: Pesona Ilmu), hlm. 48–52.
- Hefner, Robert W. (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Huang, Johan. (2018). *Mualaf Tionghoa di Indonesia: Pergulatan Identitas dan Komunitas*. Jakarta: LP3ES. h. 144-148.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta 2. h. 54.
- Liem, Budi. (2015). *Muslim Tionghoa dan Identitas Kultural*. Bandung: Mizan. h. 31-36.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi. (2006). *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana), hlm. 41–44.
- M. Quraish Shihab. (2007). *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan), hlm. 162–165.
- Mahfud, Choirul. (2018). *Sosiologi Pendidikan Islam Multikultural*. Malang: UIN Press. h. 126.
- Milner, A.C. (1982). *The Malays and Islam in Southeast Asia*. Singapore: NUS Press. h. 44-45
- Moh. Ali Aziz. (2009). *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana), hlm. 12–13.
- Perdana Putra Pangestu. (2023). "Mobilization of Da'wah Resources for Chinese Muslims in Indonesia," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 17(2). h. 45.
- Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. *Sejarah dan Perkembangan PITI*. Jakarta: PITI Press, 2010. h. 12-15
- Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. (1995). *Al-Madkhal ila 'Ilm ad-Da'wah* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah), hlm. 20–23.
- PITI. (2021). *Profil dan Sejarah PITI*. Jakarta: PITI Pusat. h. 15.
- Ricklefs. (2012) M.C. *Islamisation and Its Opponents in Java*. Honolulu: University of Hawai'i Press. h. 210-214.
- Rudi Hartono. (2017). *Dakwah Minoritas: Strategi dan Implementasi* (Bandung: Al-Hikmah Press), hlm. 33–36.
- Salmon, Claudine. (1998). "Cultural Adaptation and Religious Change among Chinese Muslims in Indonesia." *Archipel* 56, No. 2. h. 219–240.

- Siti Aminah. (2015). *Komunitas Tionghoa Muslim di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Kajian Islam), hlm. 15–18.
- Steenbrink, Karel. (2006). *Muslims in Indonesia: Social and Cultural Developments*. Leiden: Brill. h. 122-125
- Suparlan, Parsudi. (2015). *Hubungan Antaragama dan Etnis di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press. h. 103.
- Suryadinata, Leo. (2017). *The Rise of Chinese Muslims in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing. h. 52-58.
- Tan, Chee Beng. (2010). *Chinese Minority in Indonesia: Identity and Influence*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press. h. 103-106.
- Tilly, Charles. (2004). *Social Movements, 1768–2004*. Boulder: Paradigm Publishers. h. 78-102.
- Tommy Lie. (2018). *Sejarah PITI: Integrasi Islam dan Budaya Tionghoa* (Surabaya: Pena Nusantara), hlm. 22–25.
- Toto Tasmara. (1997). *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 27–29.
- Touraine, Alain. (1981). *The Voice and the Eye: An Analysis of Social Movements*. Cambridge: Cambridge University Press. h. 12-45.
- Wahid, Abdurrahman. (2010). "Pribumisasi Islam dan Tantangan Kebangsaan." In *Islam Nusantara dalam Perspektif*, edited by Sahal Mahfudz, 45–60. Jakarta: PBN Press.
- Wahyu Alim. (2020). *Asimilasi dan Dakwah Minoritas* (Semarang: Lentera Umat), hlm. 66–69.
- Zulkarnain, Iskandar. (2016). *Islam dan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam Nusantara. h. 112